

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan suatu masalah kesehatan secara global yang mendalam dan kompleks di dunia yang belum teratasi hingga saat ini. World Health Organization (WHO) memaparkan bahwa saat ini 22,2% atau 150,8 juta balita mengalami stunting diberbagai dunia terutama di negara-negara yang berkembang. Menurut Kemenkes stunting merupakan kelainan yang mempengaruhi perkembangan otak dan fisik anak akibat kekurangan nutrisi yang cukup dalam jangka waktu lama. Kondisi ini bisa dilihat dengan memperhatikan perkembangan tinggi badan pada anak yang tidak mencapai rata-rata tinggi anak pada seusianya (Nugroho et al., 2021)..

Menurut data laporan dari WHO bahwa Sebanyak 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kejadian stunting. Anak mengalami kekurangan berat badan dengan jumlah 45,4 juta, dan 38,9 juta anak mengalami kelebihan berat badan (World Health Organization, 2022). Terdapat 178 juta anak di dunia terlalu pendek (kerdil) untuk usia mereka mayoritas adalah anak-anak di bawah 5 tahun (balita). Prevalensi stunting pada anak dibawah usia 5 tahun di seluruh negara berkembang adalah 31,2%. Prevalensi stunting di Asia sebesar 30,6% dan di Asia Tenggara sebesar 29,4%, lebih tinggi dibandingkan Asia Timur (14,4%) dan Asia Barat (20,9%) (Wulandari & Kusumastuti, 2020). Indonesia menduduki peringkat kelima dunia dengan jumlah anak balita stunting terbanyak, dengan lebih dari sepertiga anak Indonesia mengalami stunting, *prevelensi* balita pendek di Indonesia masih tinggi dibandingkan dengan

negara lainnya yaitu negara Myanmar 35%, Vietnam 23%, Malaysia 17%, Thailand 16% dan Singapura 4%.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Indonesia adalah negara dengan angka stunting yang masih tinggi. Data terbaru pada tahun 2022 stunting di Indonesia menunjukkan angka 21.6%. Dilihat dari tahun sebelumnya angka tersebut sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan data pada tahun 2021 sebesar 24,4%. Menurut data Riskendes 2018, Jawa Timur memiliki prevalansi stunting sebesar 35,8% ditahun 2013 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2021 menjadi 23,5%. Hal ini tidak terlepas dari kontribusi 38 kabupaten dan kota dengan angka stunting yang tinggi.(Sholeha, 2023).

Pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting dimana* penyebab stunting anak yaitu tidak mendapat asupan gizi yang cukup sejak masa emas pertama kehidupannya, sejak dalam kandungan (9 bulan 10 hari) hingga usia 2 tahun. Stunting akan muncul pada anak mulai usia 2 tahun, ketika rata-rata tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan anak pada usia yang sama. Stunting sering disebut sebagai anak kerdil dimana Penyebab utama terjadinya stunting antara lain gizi dan asupan gizi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anak, pola asuh yang buruk karena kurangnya pengetahuan dan pendidikan ibu hamil dan ibu menyusui, sanitasi yang buruk seperti kurangnya air minum dan fasilitas sanitasi yang tidak memadai.dan keterbatasan dalam mengakses fasilitas kesehatan yang diperlukan bagi perempuan hamil, ibu menyusui, dan anak kecil(Hardani & Zuraida, 2019). Ada 2 upaya yang diperlukan untuk mengatasi

stunting meliputi upaya pencegahan intervensi gizi spesifik (mengurangi gangguan secara langsung) dan upaya pencegahan inter gizi sensitive (mengurangi gangguan tidak langsung) (Ekayanthi & Suryani, 2019).

Dalam Pelaksanaan percepatan penurunan stunting sangat diperlukan regulasi dan kebijakan yang sejalan dan searah dengan Strategi Nasional yaitu Percepatan Penurunan Stunting dan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting, agar pelaksanaan kegiatan percepatan penurunan stunting dapat dilaksanakan dan dijalankan secara holistik, integratif, dan berkualitas dengan cara mengkoordinasi, sinergi, dan sinkronisasi diantara kementerian/lembaga, pemerintah provinsi, kabupaten/kota, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kantor desa didapatkannya kasus balita stunting sebanyak 23 anak pada tahun 2023 di wilayah Desa Wonosari. Tingginya angka stunting terhadap balita tidak terlepas dari penentu kebijakan baik dari sector pemerintahan pusat dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Diturunkannya Surat Keputusan Bupati Kediri tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi, dan semua masyarakat yang bisa bekerja sama untuk menurunkan stunting. Oleh karena itu, wilayah Desa wonosari membentuk sebuah Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang dikeluarkan oleh Kepala Desa Wonosari dengan surat keputusan Nomor 188.45/9/418.70.10/2023 mengenai Tim Percepatan Penurunan Stunting Desa Wonosari.

Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa Wonosari adalah sebuah organisasi percepatan penurunan stunting yang mempunyai tugas mengkoordinasikan, menyinergikan, dan mengevaluasi penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting di tingkat desa/kelurahan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas perlu adanya upaya untuk bisa menurunkan stunting sesuai dengan arahan dari pemerintah yaitu 14% di tahun 2024, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Adakah Hubungan Peran dari Tim Percepatan Penurunan Stunting Terhadap Program Penanganan Stunting di wilayah Desa Wonosari Kabupaten Kediri.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Adakah Hubungan Antara Peran Tim Percepatan Penurunan Stunting dengan Pengetahuan Program Penanganan Stunting di Wilayah Desa Wonosari Kabupaten Kediri.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Antara Peran Tim Percepatan Penurunan Stunting dengan pengetahuan Program Penanganan Stunting di wilayah Desa Wonosari

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi Peran Tim Percepatan Penurunan Stunting berdasarkan keputusan Kepala Desa Wonosari
- b. Mengidentifikasi pengetahuan Tim Percepatan Penurunan Stunting Dalam Program Penanganan Stunting di wilayah Desa Wonosari
- c. Menganalisis Hubungan Antara peran Tim Percepatan Penurunan Stunting dengan pengetahuan Program Penanganan Stunting di wilayah Desa Wonosari

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah Peran antara Tim Percepatan Penurunan Stunting dengan Pengetahuan Program Penanganan Stunting sebagai upaya pencegahan stunting Di Desa Wonosari Kabupaten Kediri.

#### **E. Manfaat penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan menjadi sebuah referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran antara Tim Percepatan Penurunan Stunting dengan Penanganan Stunting di Desa Wonosari Kabupaten Kediri.

##### 2. Secara praktis

###### a. Bagi Tim Percepatan Penurunan Stunting

Diharapkan menjadi masukan untuk Tim Percepatan Penurunan Stunting dalam memberikan pengarahan Kepada

masyarakat mengenai stunting di Desa Wonosari.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan memiliki pengalaman belajar dari penelitian yang dilakukan yaitu mengenai peran Tim Percepatan Penurunan Stunting Dalam Penanganan Stunting.